

DETERMINAN PERALIHAN LAHAN PERTANIAN PADI KE PERTANIAN HORTIKULTURA (Komoditi Cabai Rawit/*Capsicum Frutescens*) KABUPATEN SORONG

Bagas Setiadi¹, Aldila Mawanti Athirah², dan Aci Aprianto³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Artikel Info	ABSTRAK
Genesis Artikel:	Alih fungsi lahan di Kabupaten Sorong menyebabkan penurunan produktivitas padi karena sebagian besar petani memilih mengubah sawah mereka menjadi lahan hortikultura terutama cabai rawit. Petani menilai bahwa budidaya cabai memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan padi. Matdoan (2025) mencatat bahwa sekitar 64 hektare lahan sawah telah beralih fungsi menjadi pertanian hortikultura. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods, menggabungkan pendekatan kualitatif untuk memahami alasan petani mengalihkan lahan dan pendekatan kuantitatif untuk mengukur faktor yang memengaruhi keputusan tersebut. Penelitian dilakukan di Distrik Mariat, Mayamuk, dan Salawati dengan melibatkan 30 petani yang dipilih melalui snowball sampling. Data diperoleh melalui wawancara dan literatur terkait, kemudian dianalisis menggunakan skala likert dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan terutama dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu tuntutan ekonomi (93,5%) dan pendapatan (72%). Dari faktor eksternal, peluang kerja baru menjadi pendorong utama dengan skor 84,3%, sementara kebijakan pemerintah memiliki pengaruh rendah sebesar 35,3%. Secara ekonomi, pendapatan petani cabai yang mencapai Rp49.775.833 jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani padi sebesar Rp20.551.742, sehingga budidaya cabai rawit dinilai lebih menguntungkan dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.
Diterima : 3-1-2026	
Direvisi : 11-3-2026	
Diterbitkan : 7-4-2026	
Kata Kunci :	ABSTRACT <i>Land conversion in Sorong Regency has led to a decline in rice productivity, as most farmers have chosen to convert their paddy fields into horticultural land, particularly for bird's eye chili cultivation. Farmers perceive chili farming to provide higher economic returns compared to rice cultivation. Matdoan (2025) reported that approximately 64 hectares of rice farmland have been converted into horticultural agriculture. This study employed a mixed-methods approach, combining qualitative methods to understand farmers' reasons for land conversion and quantitative methods to measure the factors influencing their decisions. The research was conducted in the districts of Mariat, Mayamuk, and Salawati, involving 30 farmers selected through snowball sampling. Data were collected through interviews and relevant literature, then analyzed using Likert-scale analysis and income analysis. The results indicate that land conversion is</i>
Alih Fungsi Lahan	
Pertanian Padi	
Pertanian Cabai Rawit	
Keywords:	<i>Land conversion</i> <i>Rice farming</i> <i>Bird's eye chili farming</i>
<i>Land conversion</i>	
<i>Rice farming</i>	
<i>Bird's eye chili farming</i>	

pressure (93.5%) and income considerations (72%). Among external factors, new employment opportunities emerged as the primary driving force with a score of 84.3%, while government policy showed a relatively low influence at 35.3%. Economically, the average income of chili farmers, amounting to Rp49,775,833, is significantly higher than that of rice farmers, which is Rp20,551,742. Therefore, bird's eye chili cultivation is considered more profitable and has the potential to improve farmers' welfare.



Penulis Korespondensi:

Bagas Setiadi
Program Studi Agribisnis
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
E-mail: bagassetiadi1100@gmail.com
Handphone: 08135405816

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam serta lahan pertanian yang sangat luas. Bidang pertanian memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional karena mampu menyerap tenaga kerja, memperkuat ketahanan pangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kontribusi tersebut tercermin melalui lima subsektor utamanya, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (Galitan *et al.*, 2024).

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia Menurut BPS, 2023 dan 2024

Uraian/Priode Waktu	2023	2024
Luas Panen (juta hektar)		
Januari-April	4,21	3,57
Mei-Agustus	3,61	3,71
September-Desember	2,39	2,77
Total: Januari-Desember	10,21	10,05
Produksi padi (juta ton GKG)		
Januari-April	22,55	19,22
Mei-Agustus	18,49	18,76
September-Desember	12,94	15,16
Total: Januari-Desember	53,98	53,14

Sumber: BPS (2024: 5)

Pada tahun 2024, sektor pertanian padi di Indonesia mengalami penurunan luas panen dan produksi. Luas panen padi tercatat sekitar 10,05 juta hektar, turun 1,64%, sementara produksi mencapai 53,14 juta ton GKG, menurun 2,45% dibandingkan tahun 2023 (BPS, 2024). Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peralihan komoditas akibat keterbatasan air dan tingginya serangan hama yang berdampak pada berkurangnya hasil panen. Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Papua Barat Daya, di mana produktivitas padi menurun dalam beberapa tahun terakhir, meskipun sektor pertanian masih menjadi penopang utama kehidupan masyarakat.

Tabel 2. Luas Panen Padi Di Provinsi Papua Barat Daya (Hektar) Tahun 2023-2024

Kabupaten	Luas Panen	
	2023	2024
Raja Ampat	216	182
Sorong	313	131
Sorong Selatan	51	51
Maybrat	-	-
Tambrau	-	-
Kota Sorong	-	-

Sumber : BPS Provinsi Papua Barat Daya (2024: 10)

Data tabel 2 menunjukkan penurunan luas panen padi di Provinsi Papua Barat Daya, terutama di Kabupaten Raja Ampat sebesar 31 ha dan Kabupaten Sorong sebesar 182 ha, Sorong Selatan tidak mengalami penurunan, Sedangkan Kabupaten Maybrat, Tambrau, dan Sorong Selatan tidak terdapat pertanian padi (BPS Provinsi Papua Barat Daya, 2024). Meskipun sejak 2022 Pemerintah Kabupaten Sorong menetapkan padi sebagai komoditas utama untuk mendukung ketahanan pangan (Kambu *et al.*, 2024). Pada tahun 2023 sebagian besar petani justru lebih memilih pertanian hortikultura karena dianggap lebih menguntungkan (BPS Kab Sorong 2023).

Di Kabupaten Sorong, para petani telah mengalih fungsikan lahan pertanian padi menjadi pertanian palawija/hortikultura seperti: tomat, cabai rawit, sawi, dan sayuran lainnya. Pertanian cabai di Kabupaten Sorong sebagian besar merupakan hasil dari alih fungsi lahan pertanian padi. Petani menilai bahwa budidaya tanaman hortikultura (cabai) lebih menguntungkan di banding budidaya padi. 64 Ha sawah yang seharusnya menjadi pertanian padi kini beralih fungsi menjadi lahan pertanian hortikultura. dan permasalahan ini masih berlangsung hingga saat ini, Hal ini yang menyebabkan produksi padi di Kabupaten Sorong menurun drastis (Matdoan, 2025).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengalihkan lahan padi menjadi lahan cabai rawit. dan menganalisis perbandingan antara pendapatan petani padi dan petani cabai rawit di Kabupaten Sorong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods*, yaitu kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memanfaatkan kelebihan masing-masing metode (Nasution *et al.*, 2024). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor keputusan petani dalam alih fungsi lahan, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur faktor dominan serta membandingkan pendapatan usahatani padi dan cabai rawit. Penelitian dilaksanakan pada Agustus–Oktober 2025 di Distrik Mariat, Mayamuk, dan Salawati, Kabupaten Sorong, yang dipilih secara purposive/sengaja, merupakan pemilihan secara sengaja terhadap individu atau peristiwa tertentu untuk memperoleh informasi penting yang tidak dapat diperoleh melalui pilihan lainnya (Sukabumi, 2022). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Snowball Sampling, yaitu (pengambilan sampel bola salju) adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas, dimana responden awal yang sudah diketahui atau dikenali akan merekomendasikan responden lain yang relevan dengan topik penelitian (Lenain, 2021). Data yang digunakan terdiri atas data primer dari kuesioner dan wawancara serta data sekunder dari literatur dan dokumen resmi terkait (Sulung & Muspawi, 2024).

Instrumen penelitian menggunakan *Skala Likert* untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam alih fungsi lahan padi ke cabai rawit, dengan variabel yang dijabarkan ke dalam indikator sebagai dasar penyusunan item pertanyaan atau pernyataan (Ardhini, 2023). Sementara itu, data pendapatan dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan kuesioner guna memperoleh informasi yang mendalam dan sistematis dari responden (Romdona *et al.*, 2025).

Tabel 3. Indikator Pendorong Alih Fungsi Lahan

No	Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan	Indikator Variabel
1.	Faktor Internal	1) Pendapatan
		2) Serangan Hama dan penyakit
		3) Pengetahuan
		4) Tuntutan Ekonomi
2.	Faktor Eksternal	1) Pengaruh Pihak Lain
		2) Infrastruktur Lahan Pertanian
		3) Peluang Kerja Baru

No	Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan	Indikator Variabel
		4) Permintaan Pasar
		5) Faktor Alam
3.	Faktor Kebijakan	1) Peran Pemerintah

Sumber: Lahan, (2017), Abidin *et al.*, (2022), Fauzi, (2019), Busono, (2021)

Teknik analisis data untuk mengkaji faktor-faktor alih fungsi lahan padi ke cabai rawit menggunakan analisis deskriptif dengan Skala Likert. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara sistematis sehingga memberikan gambaran jelas mengenai kondisi atau fenomena yang diteliti (Ramadhan, 2021). Skor dari kuesioner kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena sosial (Simamora, 2022).

Langkah-langkah Analisis Data:

1. Pemberian Skor

Setiap item pada kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin dengan skor sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Tidak Setuju (TS) = 2

Netral (N) = 3

Setuju (S) = 4

Sangat Setuju (SS) = 5

2. Interpretasi Skor Perhitungan

Agar mendapatkan hasil interpretasi data, terlebih dahulu harus diketahui nilai Total Skor, Skor Maksimal dan Indeks Skor.

Total Skor = (Jumlah Keseluruhan Skor Likert Yang Dipilih Responden)

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Menghitung Indeks Skor =

$$\text{Indeks Skor (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 4. Interpretasi data

Indeks Skor (%)	Keterangan
0 – 19,99	Sangat Tidak Mempengaruhi
20 – 39,99	Tidak Mempengaruhi
40 – 59,99	Kurang Mempengaruhi
60 – 79,99	Mempengaruhi
80 – 100	Sangat Mempengarihu

Sumber : Simamora, (2022), Erinsyah *et al.*, (2024)

Analisis data untuk menghitung pendapatan dilakukan secara kuantitatif dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk membandingkan pendapatan petani padi dan petani cabai rawit menggunakan rumus pendapatan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (*Net income*)

TR = Total penerimaan (*Total revenue*)

TC = Total biaya (*Total cost*)

Dimana penerimaan dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total revenue*)

Q = Total produksi (*Quatity*)

P = Harga barang (*Price*)

Kemudian total biaya dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Sorong terletak pada 0°33'42" LU–1°35'29" LS dan 130°40'49"–132°13'48" BT dengan luas 3.075,28 km². Wilayah ini berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Selat Dampir di utara, Laut Seram di selatan, Kabupaten Tambrauw dan Sorong Selatan di timur, serta Kota Sorong, Kabupaten Raja Ampat, dan Laut Seram di barat. Kabupaten Sorong terdiri atas 30 distrik (kecamatan). Penelitian dilakukan di Distrik Mariat, Mayamuk, dan Salawati karena banyak petani padi yang mengalihfungsikan lahan menjadi budidaya cabai rawit. Distrik Mariat memiliki 11 kelurahan dengan penduduk 17.383 jiwa. Distrik Mayamuk juga terdiri dari 11 kelurahan dengan jumlah penduduk 15.089 jiwa. Sementara itu, Distrik Salawati memiliki luas 345,03 km² dengan jumlah penduduk 11.279 jiwa (BPS Kabupaten Sorong, 2023).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Padi Ke Cabai Rawit

Perubahan penggunaan lahan di lokasi penelitian ditandai oleh konversi (alih fungsi lahan) sawah padi menjadi lahan budidaya cabai rawit. Peralihan ini dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan kebijakan, dengan faktor internal sebagai pemicu utama, meskipun kebutuhan padi terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk.

Faktor internal

1. Pendapatan

Tabel 5. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Pendapatan (A)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
A1	28	2	-	-	-
A2	14	8	5	1	2
A3	-	3	6	4	17

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden sangat setuju bahwa pendapatan usaha tani cabai rawit lebih tinggi dibandingkan padi sawah (A1) dan menilai alih fungsi lahan ke cabai rawit lebih menguntungkan secara ekonomi, rata-rata pendapatan petani padi mencapai Rp.20.551.742 sedangkan pendapatan rata-rata petani cabai rawit Rp.49.775.833 (Tabel 17 & Tabel 18). Pada indikator stabilitas produksi (A2), sebagian besar responden cenderung setuju bahwa produksi cabai lebih stabil,

meskipun terdapat beberapa responden yang netral atau tidak setuju. Sementara itu, pada indikator modal dan biaya (A3), mayoritas responden tidak setuju bahwa usaha tani cabai rawit memerlukan modal dan biaya yang lebih rendah dibandingkan padi sawah.

Dari keseluruhan jawaban responden, Nilai indeks skor jawaban responden pada indikator variabel pendapatan (A) dapat disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Total Skor} &= 324 \\ \text{Skor Maksimal} &= 450 \\ \text{Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{324}{450} \times 100\% \\ &= 72\%\end{aligned}$$

Keterangan:

Total Skor = Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Indeks skor sebesar 72% termasuk dalam kategori mempengaruhi (Tabel 4). sehingga pendapatan (A) berperan dalam mendorong petani padi melakukan alih fungsi lahan menjadi budidaya cabai rawit. Pendapatan menjadi pertimbangan utama petani di Kabupaten Sorong karena cabai rawit dinilai memberikan peluang keuntungan yang lebih tinggi dan lebih cepat dibandingkan padi, meskipun pendapatan padi relatif lebih stabil dengan masa panen yang lebih panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Busono, (2021) Berdasarkan perhitungan yang diperoleh, indeks skor mencapai 78,66%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan sebagai faktor pendorong alih fungsi lahan dari komoditas padi sawah menjadi cabai merah memiliki pengaruh terhadap keputusan petani.

2. *Intensitas serangan hama dan penyakit*

Tabel 6. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Serangan Hama Dan Penyakit (B)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
B1	12	8	3	2	5
B2	6	4	10	5	5

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden menilai bahwa intensitas serangan hama dan penyakit pada padi lebih tinggi dibandingkan cabai rawit (B1). Sementara itu, pada indikator kemudahan pengendalian hama dan penyakit (B2), jawaban

responden tersebar merata, sehingga tidak menunjukkan kecenderungan persepsi yang dominan mengenai kemudahan pengendalian cabai rawit dibandingkan padi.

Dari keseluruhan jawaban responden terhadap instrumen pertanyaan pada indikator variabel intensitas serangan hama dan penyakit (B), Sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Total Skor} &= 201 \\ \text{Skor Maksimal} &= 300 \\ \text{Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{201}{300} \times 100\% \\ &= 67\%\end{aligned}$$

Keterangan:

Total Skor =Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Indeks skor sebesar 67% termasuk dalam kategori mempengaruhi (Tabel 4), sehingga intensitas serangan hama dan penyakit (B) berperan dalam mendorong petani padi mengalihfungsikan lahan ke budidaya cabai rawit. Serangan hama dan penyakit pada padi dinilai sering menurunkan produktivitas, meningkatkan risiko gagal panen, serta menambah biaya produksi, yang berdampak pada pendapatan petani. Sebaliknya, cabai rawit dianggap lebih menguntungkan meskipun tetap memiliki risiko, sehingga menjadi pilihan komoditas alternatif yang lebih menjanjikan bagi petani di Kabupaten Sorong.

3. Pengetahuan

Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden Indikator Variabel Pengetahuan (C)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
C1	1	4	3	1	21
C2	7	7	6	1	9
C3	26	3	1	-	-
C4	3	4	7	6	10

Sumber: Data Primer (Diolah,2025)

Berdasarkan Tabel 7, mayoritas responden menyatakan bahwa tingkat pendidikan (C1) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan padi sawah menjadi cabai rawit. Persepsi responden mengenai kemudahan budidaya cabai rawit dibandingkan padi sawah (C2) masih beragam dan belum menunjukkan kesepakatan yang jelas. Demikian pula pada tingkat risiko pertanian cabai

dibandingkan padi sawah (C4), pendapat responden terbagi antara setuju, tidak setuju, dan netral. Namun, hampir seluruh responden sepakat bahwa pertanian cabai merupakan terobosan baru yang lebih menjanjikan (C3).

Dari keseluruhan jawaban responden pada indikator variabel pengetahuan (C), diperoleh nilai indeks skor jawaban yang mencerminkan persepsi responden terhadap faktor-faktor pengetahuan dalam alih fungsi lahan.

$$\begin{aligned}\text{Total Skor} &= 364 \\ \text{Skor Maksimal} &= 600 \\ \text{Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{364}{600} \times 100\% \\ &= 60,6\%\end{aligned}$$

Keterangan:

Total Skor = Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Berdasarkan hasil perhitungan, indeks skor pengetahuan (C) sebesar 60,6% termasuk dalam kategori mempengaruhi (Tabel 4), Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh dalam mendorong petani untuk mengalihkan lahan sawah padi menjadi lahan budidaya cabai rawit. Petani dengan pengetahuan yang lebih baik tentang budidaya cabai dan potensi pendapatannya cenderung memilih beralih komoditas, baik melalui pengalaman, informasi dari sesama petani, penyuluhan, maupun pengamatan pasar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abidin *et al.*, (2022), Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dengan indeks skor sebesar 77%, menunjukkan bahwa variabel pengetahuan merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan.

4. Tuntutan ekonomi

Tabel 8. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Tuntutan Ekonomi (D)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
D1	21	6	3	-	-
D2	30	-	-	-	-
D3	18	8	3	1	-

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar responden menyatakan bahwa banyaknya tanggungan keluarga mendorong petani padi untuk mencari sumber pendapatan tambahan (D1). Seluruh responden juga menyepakati bahwa hasil usaha tani padi sawah belum mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga (D2). Di samping itu, mayoritas responden setuju bahwa peningkatan biaya atau pengeluaran yang dialami petani padi turut memengaruhi keputusan untuk mengalihkan lahan sawah menjadi lahan cabai rawit (D3). Menurut Nurrahma *et al.*, (2024) tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang memicu perubahan penggunaan lahan.

Berdasarkan seluruh tanggapan responden terhadap instrumen pertanyaan pada indikator variabel tuntutan ekonomi (D), nilai indeks skor jawaban yang diperoleh dapat disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total Skor} &= 421 \\ \text{Skor Maksimal} &= 450 \\ \text{Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{421}{450} \times 100\% \\ &= 93,5\% \end{aligned}$$

Keterangan:

Total Skor = Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Berdasarkan hasil perhitungan, indeks skor tuntutan ekonomi (D) sebesar 93,5% termasuk kategori sangat mempengaruhi (Tabel 4), sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi berperan sangat kuat dalam mendorong petani padi melakukan alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan cabai rawit. Tekanan kebutuhan ekonomi mendorong petani memilih komoditas yang dinilai lebih cepat dan lebih menguntungkan, sehingga alih fungsi lahan ke cabai rawit menjadi pilihan yang rasional.

Hasil penelitian sejalan dengan Fauzi, (2019). Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dengan indeks skor sebesar 75,11 %, menunjukkan bahwa variabel tuntutan ekonomi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan.

Faktor Eksternal

1. Pengaruh pihak lain

Tabel 9. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Pengaruh Pihak lain (E)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
E1	2	3	1	-	24
E2	-	1	1	-	28
E3	2	3	1	-	24

Sumber: Data Primer (Diolah,2025)

Berdasarkan Tabel 9, mayoritas responden menyatakan bahwa ajakan petani lain (E1), peran penyuluh pertanian (E2), maupun pengaruh pihak keluarga (E3) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan padi sawah menjadi cabai rawit, dengan sebagian besar responden sangat tidak setuju terhadap ketiga faktor tersebut.

Total Skor = 133

Skor Maksimal = 450

Indeks Skor = $\frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$
 $= \frac{133}{450} \times 100\%$
 $= 29,5\%$

Keterangan:

Total Skor =Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Berdasarkan perhitungan, indeks skor pengaruh pihak lain (E) sebesar 29,5% termasuk kategori tidak mempengaruhi (Tabel 4). mayoritas petani padi di Kabupaten Sorong melakukan alih fungsi lahan berdasarkan inisiatif tanpa adanya pengaruh pihak lain sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor ini tidak berperan dalam mendorong petani padi di Kabupaten Sorong melakukan alih fungsi lahan menjadi cabai rawit.

2. Infrastruktur lahan pertanian

Tabel 10. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Infrastruktur Lahan Pertanian (F)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
F1	12	6	8	1	3
F2	16	6	5	-	3
F3	14	4	1	-	11

Sumber: Data Primer (Diolah,2025)

Berdasarkan Tabel 10, persepsi responden menunjukkan bahwa infrastruktur pertanian berperan penting dalam produktivitas dan alih fungsi lahan padi. Mayoritas responden menyatakan bahwa infrastruktur lahan pertanian yang tersedia sudah tidak memadai untuk mendukung produktivitas padi (F1). Selain itu, responden juga cenderung sangat setuju bahwa kerusakan infrastruktur akibat kurangnya perawatan mempengaruhi keputusan petani dalam mengalihfungsikan lahan padi (F2). Sementara itu, pada aspek sistem irigasi (F3), sebagian besar responden setuju bahwa irigasi yang tidak lancar mendorong petani mengalih fungsikan lahan padi ke cabai, Kebutuhan air pada budidaya padi relatif tinggi, sehingga ketidak lancaran pasokan air dapat menyebabkan tanaman padi tidak tumbuh optimal dan berisiko mengalami kegagalan produksi. meskipun terdapat perbedaan pendapat yang cukup signifikan di antara responden.

$$\begin{aligned}\text{Total Skor} &= 335 \\ \text{Skor Maksimal} &= 450 \\ \text{Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{335}{450} \times 100\% \\ &= 74,4\%\end{aligned}$$

Keterangan:

Total Skor =Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Indeks skor 74,4% menunjukkan bahwa infrastruktur lahan pertanian di Kabupaten Sorong berpengaruh (tabel 4) terhadap alih fungsi lahan padi menjadi cabai rawit. Kondisi infrastruktur di wilayah ini, seperti sistem irigasi yang tidak optimal dan akses lahan yang kurang mendukung usaha tani padi, mendorong petani memilih komoditas yang lebih sesuai dan menguntungkan.

3. Peluang kerja baru

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang menggunakan instrumen pernyataan, diperoleh berbagai tanggapan dari para responden tabel 11.

Tabel 11. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Peluang Kerja Baru (G)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
G1	23	4	3	-	-
G2	10	11	4	2	3

Sumber: Data Primer (Diolah,2025)

Berdasarkan Tabel 11, mayoritas responden menilai bahwa usaha pertanian cabai rawit merupakan peluang kerja baru yang lebih menjanjikan (G1). Selain itu, sebagian besar responden juga berpendapat bahwa budidaya cabai membutuhkan banyak tenaga kerja dalam pengelolaannya (G2), meskipun terdapat perbedaan pandangan terkait tingkat kebutuhan tenaga kerja.

$$\begin{aligned}\text{Total Skor} &= 253 \\ \text{Skor Maksimal} &= 300 \\ \text{Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{253}{300} \times 100\% \\ &= 84,3\%\end{aligned}$$

Keterangan:

Total Skor =Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Nilai indeks 84,3% menunjukkan bahwa usaha pertanian cabai rawit di Kabupaten Sorong sangat mempengaruhi (tabel 4) sebagai peluang kerja baru. Mayoritas responden di daerah ini menilai usaha cabai rawit menjanjikan, berpotensi memberikan pendapatan relatif stabil, dan mampu menyerap tenaga kerja baru, baik dari kalangan petani maupun masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap (Jeksen & Sari, 2022).

4. *Permintaan pasar*

Tabel 12 menunjukkan distribusi jawaban responden untuk setiap pernyataan pada indikator variabel permintaan pasar (H).

Tabel 12. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Permintaan Pasar (H)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
H1	13	15	1	1	-
H2	1	2	14	3	10
H3	11	5	11	-	3

Sumber: Data Primer (Diolah,2025)

Berdasarkan Tabel 12, mayoritas responden menilai harga cabai lebih tinggi dan relatif lebih stabil dibandingkan padi sawah (H1). Namun, responden cenderung ragu bahwa permintaan cabai lebih tinggi daripada padi (H2), terlihat dari banyaknya jawaban netral dan tidak setuju. Sementara itu, pada aspek pasar (H3), sebagian

responden menilai pasar cabai lebih terjamin, meskipun masih terdapat keraguan dan perbedaan pandangan di antara responden.

$$\begin{aligned}\text{Total Skor} &= 312 \\ \text{Skor Maksimal} &= 450 \\ \text{Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{312}{450} \times 100\% \\ &= 69,3\%\end{aligned}$$

Keterangan:

Total Skor = Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Indeks skor 69,3% mempengaruhi (Tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan pasar mempengaruhi petani di Kabupaten Sorong dalam alih fungsi lahan padi ke cabai rawit. Harga cabai yang tinggi dan peluang pasar mendorong petani mempertimbangkan aspek ekonomi, sehingga keputusan alih fungsi lahan menjadi respons terhadap kebutuhan pasar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

5. Faktor alam

Jawaban responden untuk setiap pernyataan yang terkait dengan indikator variabel faktor alam (I) dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Faktor Alam (I)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
I1	6	8	2	2	12
I2	6	5	1	3	15
I3	17	10	2	1	-

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 13, mayoritas responden tidak menganggap iklim dan produktivitas lahan padi sebagai faktor utama alih fungsi lahan (I1 & I2). Sebaliknya, sebagian besar menilai bahwa lokasi lahan yang dialihfungsikan sangat cocok untuk budidaya cabai rawit (I3), sehingga faktor kesesuaian lahan menjadi pertimbangan utama petani.

$$\begin{aligned}\text{Total Skor} &= 291 \\ \text{Skor Maksimal} &= 450 \\ \text{Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%\end{aligned}$$

$$= \frac{291}{450} \times 100\%$$

$$= 64,7\%$$

Keterangan:

Total Skor = Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Indeks skor 64,7% menunjukkan bahwa faktor alam mempengaruhi (tabel 4) petani di Kabupaten Sorong untuk alih fungsi lahan padi ke cabai rawit. Beberapa varietas tanaman cabai lebih adaptif terhadap kondisi lahan (Kusmana & Rahayu, 2019), sehingga pertimbangan alam turut memengaruhi risiko panen, biaya produksi, dan efektivitas penggunaan sumber daya pertanian.

Faktor Kebijakan

1. Peran pemerintah

Jawaban responden untuk setiap pernyataan yang berkaitan dengan indikator variabel peran pemerintah (J) disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Variabel Peran Pemerintah (H)

Instrumen	SS	S	N	TS	STS
J1	-	-	-	-	30
J2	2	11	2	1	14

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 14, mayoritas responden sangat tidak setuju bahwa kebijakan pemerintah menjadi alasan alih fungsi lahan padi (J1). Selain itu, sebagian besar juga menilai peran pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk dan peralatan untuk alih fungsi lahan kurang dirasakan oleh petani (J2), meskipun ada tanggapan yang beragam dari sebagian kecil responden.

$$\text{Total Skor} = 106$$

$$\text{Skor Maksimal} = 300$$

$$\text{Indeks Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{106}{300} \times 100\%$$

$$= 35,3\%$$

Keterangan:

Total Skor = Jumlah keseluruhan skor likert yang dipilih responden

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Jumlah pernyataan x Skor Tertinggi Likert

Berdasarkan nilai indeks skor pada indikator variabel (J) sebesar 35,3% kategori tidak mempengaruhi (tabel 4). Dapat di simpulkan bahwa peran pemerintah dalam kasus alih fungsi lahan pertanian padi ke cabai rawit tidak mempengaruhi. Keputusan petani di Kab Sorong untuk beralih dari padi ke cabai rawit lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, permintaan pasar, kondisi alam, dan peluang keuntungan yang mereka nilai lebih menjanjikan.

Perbandingan Pendapatan Komoditas Pertanian Padi Dan Cabai Rawit

Pertanian padi di kabupaten sorong untuk satu periode produksi memerlukan waktu 4 bulan dari mulai olah lahan sampai dengan pemanenan. Sedangkan Usaha cabai rawit dalam satu priode produksi memerlukan waktu 6 bulan dari olah lahan hingga penen. Menganalisis pendapatan usaha tani padi dan cabai rawit bertujuan untuk mengetahui perbandingan besaran pendapatan yang di terima oleh petani.

1. Biaya produksi pertanian padi dan cabai rawit

Menurut ilmu akuntansi, pengertian biaya adalah nilai pengorbanan terhadap proses produksi suatu produk yang di nyatakan dalam bentuk satuan. Biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (pajak dan peralatan bertani) dan biaya variabel (upah tenaga kerja, bahan dan biaya perbaikan alat) (Nainggolan *et al.*, 2024).

Tabel 15. Total Biaya Pertanian Padi Priode Satu Kali Produksi (1 Ha) Responden 1-5

Responden	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Rp489.410	Rp25.029.000	Rp25.518.410
2.	Rp517.931	Rp23.544.600	Rp24.062.531
3.	Rp1.006.045	Rp22.718.800	Rp23.724.845
4.	Rp436.125	Rp25.322.500	Rp25.758.625
5.	Rp669.779	Rp22.007.100	Rp22.676.879
Rata-Rata			Rp24.348.258

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Tabel 16. Total Biaya Pertanian Cabai Rawit Priode Satu Kali Produksi (1 Ha) Responden 1-5

Responden	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Rp1.902.635	Rp31.579.000	Rp33.481.635
2.	Rp2.005.583	Rp34.260.400	Rp36.265.983
3.	Rp2.297.031	Rp33.815.000	Rp36.112.031
4.	Rp2.933.973	Rp38.819.000	Rp41.752.973

5.	Rp2.206.211	Rp34.302.000	Rp36.508.211
Rata-Rata			Rp36.824.166

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya produksi cabai rawit per hektare (Rp36.824.166) jauh lebih tinggi dibanding padi (Rp24.348.258). Hal ini disebabkan oleh biaya variabel yang lebih besar, seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja intensif, serta biaya tetap yang lebih tinggi untuk peralatan dan sarana pendukung, sehingga usaha tani cabai rawit membutuhkan investasi yang lebih besar.

2. Pendapatan petani padi dan cabai rawit

Pendapatan petani padi dan cabai dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dari penjualan hasil panen (*Total Revenue/TR*) dengan total biaya produksi (*Total Cost/TC*), sehingga pendapatan bersih usaha tani dapat dinyatakan sebagai (*Net income/Pd = TR – TC*).

Tabel 17. Pendapatan Petani Padi Priode Satu Kali Produksi (1 Ha) Responden 1-5

No	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	1	4.450	Rp10.000	Rp44.500.000	Rp25.518.410	Rp18.981.590
2.	1	5.200	Rp10.000	Rp52.000.000	Rp24.062.531	Rp27.937.460
3.	1	4.300	Rp10.000	Rp43.000.000	Rp23.724.845	Rp19.275.155
4.	1	4.000	Rp10.000	Rp40.000.000	Rp25.758.625	Rp14.241.375
5.	1	4.500	Rp10.000	Rp45.000.000	Rp22.676.879	Rp22.323.121
		Rata-Rata		Rp.44.900.000	Rp.24.348.258	Rp20.551.742

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Tabel 18. Pendapatan Petani Cabai Rawit Priode Satu Kali Produksi (1 Ha) Responden 1-5

No	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	1	1.850	Rp50.000	Rp92.500.000	Rp33.481.635	Rp59.018.365
2.	1	1.500	Rp50.000	Rp75.000.000	Rp36.265.983	Rp38.734.017
3.	1	1.630	Rp50.000	Rp81.500.000	Rp36.112.031	Rp45.387.969

No	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
4.	1	1.930	Rp50.000	Rp96.500.000	Rp41.753.973	Rp54.747.027
5.	1	1.750	Rp50.000	Rp87.500.000	Rp36.508.211	Rp50.991.789
Rata-Rata				Rp86.600.000	Rp36.824.166	Rp49.775.833

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Perbandingan pendapatan menunjukkan bahwa usaha tani cabai rawit jauh lebih menguntungkan dibanding padi. Rata-rata pendapatan bersih cabai rawit mencapai Rp49.775.833 per hektare, lebih dari dua kali lipat pendapatan padi sebesar Rp20.551.742, meskipun biaya produksinya lebih tinggi. Hal ini terutama disebabkan oleh harga jual cabai yang jauh lebih tinggi dibanding padi, sehingga nilai ekonominya tetap lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan padi ke cabai rawit terutama dipengaruhi oleh faktor internal ekonomi (indeks 93,5%) dan pendapatan (72%), serta faktor eksternal seperti peluang kerja baru (84,3%) dan infrastruktur lahan (74%). Peran pemerintah memiliki pengaruh rendah (35,3%). Selain itu, usaha tani cabai rawit lebih menguntungkan, dengan pendapatan rata-rata Rp49.775.833, jauh lebih tinggi dibanding pendapatan padi sebesar Rp20.551.742.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran terkait pertanian di Kabupaten Sorong, yaitu: pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kondisi pertanian padi, termasuk produksi, infrastruktur lahan, dan peraturan terkait alih fungsi lahan, petani disarankan mempertimbangkan kembali keputusan alih fungsi lahan, serta peneliti berikutnya diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan penelitian ini, terutama terkait data sekunder dan analisis usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. P., Saryanto, D., Susanto, H., & Dianto, A. K. 2022. *Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditi Padi Sawah Ke Tanaman Bawang Merah Di Desa Beton Kabupaten Gresik*. In Seminar Nasional dan Call For Paper 2023 dengan tema" Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045" PSGESI LPPM UWP. Vol. 9, No. 01, pp. 110-118.
- Ardhini, Z. 2023. *Pengertian Skala Likert, Metode, dan Contohnya untuk Penelitian*. [https://www. detik. com](https://www.detik.com) diakses pada Mei 2025
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2024* (No. 15/02/Th. XXVIII).
- Badan Pusat Statistik Papua Barat Daya. 2024. *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Papua Barat Daya 2024*. No. 91000.24043
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong. 2024. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023, Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Tanaman Pangan Kabupaten Sorong*. No.5106048.91070
- Busono, R. 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditi Padi Sawah Ke Tanaman Cabai Merah Di Desa Bandar Tongah Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. <http://repository.umsu.ac.id>. Diakses pada Mei 2025
- Erinsyah, M. F., Sasmito, G. W., Wibowo, D. S., & Bakti, V. K. 2024. *Sistem evaluasi pada aplikasi akademik menggunakan metode skala likert dan algoritma naïve bayes*. *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 13(1), 74-82.
- Fauzi, A. 2019. *Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Tambak Udang Vannamei,*“. Medan: Universitas Muhamdiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id>. Diakses pada Mei 2025
- Galitan, J. H., Duko, F., & Hatim, F. 2024. *Analisis Produksi Padi Di Indonesia: Indonesia*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 7281-7301.
- Jeksen, E. E., & Sari, D. (2022). *Analisis Prospek Peningkatan Produksi Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.) Di Indonesia (Production Increase Prospect Analysis of Cayenne Pepper (Capsicum frutescens L.) in Indonesia)*. Available at SSRN 4285742.
- Kambu, D., Soekamto, M. H., Ohorella, Z., & Maruapey, A. 2024. *Kajian Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Padi Sawah Di Kelurahan Klaru, Distrik Mariat-Kabupaten Sorong-Pbd*. *Agroscience*, 14(1), 35-48.

- Kusmana, N., & Rahayu, A. (2019). *Uji adaptasi dan stabilitas hasil enam genotipe cabai hibrida di dataran tinggi Jawa Barat (Adaptation and yield stability of six hybrid chili genotypes in highland area of West Java)*. J. Hort., 29(1), 17-22.
- Lahan, A. F. 2017. *Analisis Komparasi Pendapatan Serta Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Cabai Merah*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>. Diakses pada April 2025
- Lenaini, I. 2021. *Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33-39.
- Matdoan, D., 2025. *Alih Fungsi Lahan Pertanian, Peta Pangan Terancam, Petani Minta Legalitas Resmi Dari Pemerintah*. artikel berita. <https://www.melanesiatimes.com>. Diakses pada Mei 2025
- Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. 2024. *Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah*. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 251-256
- Nurrahma, A. F., Darsono, D., & Barokah, U. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah Di Kabupaten Klaten*. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 8(1), 192-202.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara. www.ciptapublishing.com
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. 2025. *Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan kuesioner*. Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik, 3(1), 39-47
- Simamora, B. 2022. *Skala likert, bias penggunaan dan jalan keluarnya*. Jurnal Manajemen, 12(1), 84-93.
- Sukabumi, S. P. (2022). *Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(2), 85-114.
- Sulung, U., & Muspawi, M. 2024. *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier*. Edu Research, 5(3), 110-116.